

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa telah melekat pada segala aspek sebagai kehidupan, termasuk pada penguasaan ilmu pengetahuan yang ada, bahasa telah menjadi induk dalam proses pembelajaran, karena bahasa tidak hanya mengacu sebagai bentuk interaksi terhadap peserta didik maupun dengan guru, namun bahasa telah menjadi pusat pengetahuan bagi siswa untuk mencapai cita-cita yang didambakan. Dalam Keterampilan Berbahasa saling berkesinambungan diantara 4 keterampilan; keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Keterampilan Berbicara merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa, posisinya sangat penting karena berperan sebagai objek vital dalam berkomunikasi ataupun pusat informasi dalam penyampaian sebuah bentuk bahasa yang akan di berikan terhadap peserta didik, maka tidak heran bila berbicara telah menjadi pondasi dalam membangun sebuah bahasa, untuk menguasai berbicara maka diperlukan keterampilan berbicara, karena keterampilan berbicara memiliki urgensi tinggi sebagai penunjang terjadinya proses komunikasi sesama peserta didik maupun sesama manusia dalam lingkungan manapun.

Komalasari (2013:3) menjelaskan bahwa pembelajaran yakni suatu sistem atau proses membelajarkan si pembelajar yang telah direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis supaya pembelajar bisa mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Mariani (dalam Hayani, 2019:223) mengemukakan Keterampilan berbicara sebagai kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan langsung ataupun dengan jarak jauh. Keterampilan berbicara mendasari siswa untuk aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Pejabaran Indikator Keterampilan

Berbicara yang dipaparkan oleh Depdiknas (dalam samsul, 2016) adalah: (1) kelancaran berbicara, (2) ketepatan pilihan kata / lafal, (3) struktur kalimat, (4) kelogisan / penalaran, dan (5) komunikatif/kontak mata.

Keterampilan Berbicara bagi peserta didik dapat dipancing dengan membiarkan mereka bercerita, menyatakan pendapat atau mempersilahkan peserta didik maju ke depan kelas untuk sekedar berbicara kepada guru dan menjawab pertanyaan pada saat pembelajaran berlangsung. Agar peserta didik dapat memiliki keterampilan berbicara, diperlukan pelatihan dari segi pelafalan, pengucapan, pemilihan kata, intonasi dan penggunaan bahasa yang baik. Di masa kini, keterampilan berbicara sangat penting dimiliki oleh peserta didik karena dengan keterampilan berbicara akan mampu menciptakan generasi yang dapat menyampaikan ide, gagasan dan perasaannya terhadap orang lain dengan kritis, runtut dan sistematis.

Pembelajaran berbicara dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan, yaitu membentuk kepekaan siswa terhadap sumber ide, membangun kemampuan siswa menghasilkan ide, melatih kemampuan berbicara untuk berbagai tujuan, dan membina kreativitas berbicara siswa (Yusuf Abidin, 2015:131). Hal ini dapat digambarkan pada anak jenjang usia Sekolah Dasar kelas tinggi yang dimana, keterampilan berbicara sangat penting untuk dimiliki dan dikembangkan oleh setiap peserta didik agar dapat meningkatkan kualitas peserta didik itu sendiri. Dalam hal ini, peserta didik sudah dapat belajar dan bekerja sama dalam berkelompok kecil untuk mengembangkan keterampilan berbicara dari peserta didik itu sendiri, seperti berkomunikasi, bertukar pendapat dan menyelesaikan masalah bersama-sama. Dengan hal ini tentunya peserta didik perlu memiliki keterampilan berbicara yang baik (Dian, 2018:37-50). Namun fakta yang terjadi dalam dunia pendidikan, tidak semua peserta didik mendapatkan keterampilan berbicara karena berbagai faktor, diantaranya faktor fisik, linguistik, non linguistik, faktor psikologis dan faktor internal eksternal dari setiap peserta didik.

Peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan *sample data* awal di SDN Bojong Rawalumbu VII terkait keterampilan berbicara siswa-siswi, khususnya

kelas V, dari hasil temuan, 22 dari 27 keterampilan berbicara siswa-siswi belum maksimal, hal ini berpengaruh kepada beberapa faktor seperti: (1) intonasi yang belum terkontrol dengan baik, (2) karena kurang percaya diri, ketika dipaksa maju kedepan, keterampilan berbicara peserta didik akan terbata-bata/terputus-putus, (3) pelafalan peserta didik kurang sesuai, dan (4) Penggunaan kata lafal yang belum tepat. Beberapa faktor tersebut didukung oleh beberapa penemuan selama observasi berjalan, seperti peserta didik yang masih belum bisa mengendalikan suara rendah dan tinggi ketika berbicara dengan teman sebaya ataupun ketika di depan kelas ketika maju disuruh guru, sehingga ketika merasa gugup atau kurang percaya diri, ketika berbicara di depan kelas, peserta didik tersebut akan mengalami gugup yang menyebabkan terganggunya kelancaran berbicara peserta didik, ditambah sesekali peserta didik tersebut salah menyebutkan kata yang mengandung beda arti sehingga melenceng dari yang objek yang ditanyakan oleh guru kepada peserta didik.

Dari hasil temuan observasi, peneliti melakukan pengembangan untuk dilakukan sebuah penelitian yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V di SDN Bojong Rawalumbu VII. Agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik, diperlukan praktik pembelajaran yang aktif dan dapat mengundang daya tarik pada peserta didik untuk terus aktif yang akan dikemas secara efektif dan menyenangkan guna menghindari kebosanan pada peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Setelah melakukan riset yang mendalam, peneliti memilih metode Bermain Peran. Nugraha & Rachmawati (dalam Nirwana, 2019) mendeskripsikan Bermain Peran merupakan permainan yang dilakukan melalui peranan tokoh-tokoh, benda-benda maupun tumbuhan dan binatang. Permainan ini dilakukan dengan menggunakan daya imajinasi, empati, serta kreatifitas yang dimiliki oleh anak. Anak bebas menjadi tokoh maupun sesuatu yang diinginkannya. Kelebihan dari metode ini menurut Muftahul Huda (2017) yaitu: (1) Bisa menjadi pengalaman belajar menyenangkan yang sulit dilupakan, (2) Membuat suasana kelas menjadi lebih dinamis dan antusias, dan (3) Dapat memberi kesan pembelajaran yang kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dari Indri Pratiwi pada tahun 2021 dengan judul “Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 526 Buntu Kamiri Kabupaten Luwu” menunjukkan hasil yang baik yaitu meningkatkan nya keterampilan berbicara pada peserta didik kelas V saat penerapan metode Bermain Peran pada pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pemaparan latar belakang yang telah dideskripsikan, maka peneliti mengembangkan penelitian ini dengan judul “Metode Bermain Peran Sebagai Strategi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN Bojong Rawalumbu VII”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan yaitu:

- a. Intonasi yang belum terkontrol dengan baik;
- b. Pelafalan peserta didik kurang sesuai;
- c. Penggunaan kata disik yang belum tepat, dan
- d. karena kurang percaya diri, ketika dipaksa maju kedepan, keterampilan berbicara peserta didik kurang maksimal, dan akan terbata-bata/terputus-putus.

1.3. Pembatasan Masalah

Berbagai latar permasalahan diatas, maka penelitian membatasi permasalahan pada upaya meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik kelas V melalui metode Bermain Peran di SDN Bojong Rawalumbu VII.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan Pembatasan Masalah diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

“Apakah penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik kelas V SDN Bojong Rawalumbu VII?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian berdasarkan rumusan masalah yang dipapakan yaitu:

“Untuk meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode bermain peran peserta didik kelas V SDN Bojong Rawalumbu VII”.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dibuat oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas terhadap pihak yang terlibat dibawah ini, baik secara praktis maupun teoritis:

A. Manfaat Praktis

1) Peserta Didik

Meningkatkan Keterampilan Berbicara, kepercayaan diri dan melatih keberanian dalam mengungkapkan ekspresi dalam berbicara.

2) Guru

Dapat menjadi ruang untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mengajar pada saat pembelajaran, serta menjadi rujukan dalam menggunakan metode Bermain Peran.

3) Peneliti

Sebagai referensi untuk penelitian sejenis ataupun pengembangan pembelajaran.

B. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi peneliti yang lain dalam mengembangkan penelitian dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca yang membaca penelitian ini, serta menambah khazanah penelitian mengenai pendidikan di Indonesia.

1.7. Definisi Operasional

A. Keterampilan Berbicara

Yaitu komponen sistem menciptakan suatu suara sebagai pengungkapan dari pikiran ataupun hal yang ingin diucapkan secara langsung ataupun tidak langsung melalui bahasa lisan. Dengan berbicara, akan melatih dan mengembangkan komunikasi secara lawan arah maupun orang banyak.. Adapun indikator keterampilan berbicara yang digunakan yaitu:

- 1) Intonasi (Nada)
- 2) Lafal (Pengucapan)
- 3) Fasih (Kelancaran)
- 4) Vokal (Suara)

B. Metode Bermain Peran

Bermain Peran merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan interaksi antar siswa sebagai penunjang pembelajaran guna mengekspresikan sebuah objek yang dikeluarkan dari siswa, sehingga bentuk peran dari siswa dapat terbentuk secara terstruktur.

Berdasarkan pemaparan Langkah-langkah di atas, terdapat beberapa Langkah-langkah penerapan Bermain Peran, yaitu:

- 1) Sebelum memulai pembelajaran, guru menyiapkan materi dan menata kelas sedemikian rupa untuk mendukung berjalan nya bermain peran;
- 2) Guru mempersiapkan topik terkait pembelajaran yang ingin dibuat sebagai materi Bermain Peran, dengan membagi kelompok dan

menyiapkan peran dengan memilih tokoh yang ingin diperankan dari setiap siswa;

- 3) Kelompok yang maju kedepan akan memerankan perannya yang telah dibagi dan dipersiapkan untuk ditampilkan;
- 4) Kelompok yang tidak maju ketika kelompok lain memerankan peran akan ditunjuk sebagai pengamat dan sisanya sebagai penonton, pengamat ditugaskan menjadi penilai, sedangkan penonton ditugaskan menyimak jalannya bermain peran dan boleh ikut menilai peranan setiap kelompok;
- 5) Untuk mendapatkan hasil yang lebih rinci, setiap kelompok akan dibagikan kertas penilaian untuk menilai penampilan setiap kelompok;
- 6) Setelah semua kelompok tampil, setiap kelompok menjelaskan hasil diskusi dan tanggapannya di kelas;
- 7) Setelah semua selesai, guru memberikan materi terkait metode yang telah mereka perankan.